



Menurunnya Semangat Mengajar: Krisis Motivasi Guru dalam Tekanan Tugas dan Tuntutan Sistem Pendidikan Modern

Robi'ah^{1*}, Lukluk Sofiatil Jannah², Dian Febri Ovianti³, Rina Diniati⁴, Sri Hartati⁵

¹⁻⁵Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia

Email: ¹robiaah07@gmail.com, ²lukluksofiatinbengkalis@gmail.com, ³dianfbri04@gmail.com,

⁴rдиниati8@gmail.com, ⁵srihartati0509@gmail.com

Alamat: Jl. Bantan, Senggoro, Kec. Bengkalis, Kab. Bengkalis, Riau

Korespondensi penulis: robiaah07@gmail.com

Abstract: *This study examines the decline in teaching enthusiasm among educators as a result of a motivation crisis driven by the pressures of workload and the demands of the modern education system. The purpose of this research is to evaluate the impact of this motivational decline on the quality of the learning process and to identify both internal and external factors that exacerbate the issue. The findings reveal that reduced teaching enthusiasm significantly affects teacher-student interaction, instructional innovation, and student learning outcomes. However, the study also found that institutional support, continuous professional development, and opportunities for professional reflection can help restore teacher motivation. This research recommends the development of more humane and responsive education that address the real needs of teachers in order to sustain the quality of education.*

Keywords: Teacher Motivation, Workload, Quality of Learning

Abstrak: Penelitian ini mengkaji fenomena menurunnya semangat mengajar di kalangan guru sebagai akibat dari krisis motivasi yang dipicu oleh tekanan tugas dan tuntutan sistem pendidikan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari krisis motivasi terhadap kualitas proses pembelajaran serta mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memperburuk situasi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurunnya semangat mengajar berdampak signifikan terhadap interaksi guru-siswa, inovasi pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Meskipun demikian, ditemukan pula bahwa dukungan institusional, pelatihan berkelanjutan, dan ruang refleksi profesional dapat membantu memulihkan motivasi guru. Penelitian ini merekomendasikan perumusan kebijakan pendidikan yang lebih manusiawi dan responsif terhadap kebutuhan guru untuk menjaga keberlanjutan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Motivasi Guru, Beban Kerja, Kualitas Pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan menghadapi tantangan serius yang tidak hanya menyentuh aspek peserta didik, tetapi juga sangat memengaruhi kondisi psikologis dan profesional para guru. Salah satu persoalan yang muncul secara nyata adalah menurunnya semangat mengajar di kalangan pendidik. Fenomena ini bukan sekadar persoalan individu, melainkan merupakan refleksi dari kondisi sistemik dalam dunia pendidikan modern yang menempatkan guru dalam tekanan yang terus-menerus. Semangat mengajar yang dulunya menjadi kekuatan utama dalam mendidik, perlahan memudar akibat berbagai tekanan eksternal yang menumpuk tanpa diimbangi dengan dukungan yang memadai.

Guru saat ini tidak hanya dituntut untuk mengajar dengan efektif di kelas, tetapi juga harus memenuhi beban administrasi yang kompleks, mengikuti pelatihan berkala,

menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum, serta memenuhi target evaluasi yang kadang bersifat kaku dan tidak kontekstual. Tekanan ini menggerus ruang kreatif dan emosional guru dalam menjalankan tugas mereka sebagai pendidik. Akibatnya, banyak guru yang mulai merasa kelelahan secara mental dan kehilangan motivasi untuk berinovasi dalam pembelajaran. Tidak sedikit dari mereka yang akhirnya hanya menjalankan tugas sekadar memenuhi kewajiban, bukan karena dorongan semangat dan kepedulian terhadap perkembangan peserta didik.

Krisis motivasi ini semakin diperparah oleh kurangnya penghargaan terhadap profesi guru, baik secara material maupun moral. Di satu sisi, ekspektasi terhadap kinerja guru semakin tinggi, namun di sisi lain, dukungan yang diberikan seringkali tidak sebanding. Ketimpangan ini melahirkan rasa frustasi, kekecewaan, dan bahkan keengganan untuk berkembang. Padahal, motivasi guru memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan produktif. Ketika semangat mengajar merosot, maka kualitas interaksi dengan siswa pun menurun, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar dan iklim pembelajaran secara keseluruhan.

Oleh karena itu, perlu adanya perhatian serius dari berbagai pihak, terutama pengambil kebijakan, untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menuntut guru, tetapi juga mampu memberi ruang, penghargaan, dan dukungan nyata. Menyelesaikan krisis motivasi guru tidak cukup hanya dengan pendekatan teknis, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih humanistik dan menyeluruh. Peningkatan semangat mengajar hanya bisa terwujud jika guru merasa dihargai, didengar, dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan pendidikan. Dengan memperbaiki kondisi kerja dan memperkuat dukungan profesional, diharapkan guru dapat kembali menjalankan perannya dengan penuh semangat dan dedikasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam fenomena menurunnya semangat mengajar di kalangan guru dalam konteks tekanan tugas dan tuntutan sistem pendidikan modern. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa guru dari jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman mereka menghadapi beban kerja dan tekanan institusional. Selain itu, dilakukan observasi langsung di lingkungan sekolah untuk menangkap situasi kerja sehari-hari serta dinamika interaksi antara guru, siswa, dan pihak manajemen sekolah.

Dokumentasi seperti catatan harian guru, agenda kerja, serta laporan tugas administratif juga dianalisis sebagai bagian dari triangulasi data. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola umum yang mencerminkan krisis motivasi dan faktor-faktor penyebabnya. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang pengalaman subjektif guru serta mengungkap aspek-aspek struktural yang berkontribusi terhadap melemahnya semangat mengajar dalam realitas pendidikan saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Semangat mengajar merupakan dorongan batin yang kuat dari dalam diri seorang pendidik untuk melaksanakan tugas mengajar dengan penuh dedikasi, antusiasme, dan tanggung jawab. Semangat ini bukan sekadar soal hadir di kelas dan menyampaikan materi, tetapi mencerminkan tekad untuk menginspirasi, membimbing, serta mendorong siswa mencapai potensi terbaik mereka. Semangat mengajar muncul dari kesadaran akan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter dan masa depan generasi muda. Ketika seorang guru memiliki semangat mengajar yang tinggi, maka proses pembelajaran tidak hanya menjadi rutinitas formal, melainkan pengalaman yang hidup dan bermakna bagi peserta didik.

Salah satu faktor dari dalam diri yang menentukan berhasil tidaknya dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar.¹ Namun, dalam konteks pendidikan modern, kita dihadapkan pada fenomena krisis motivasi yang cukup mengkhawatirkan di kalangan pendidik. Krisis ini ditandai dengan melemahnya semangat mengajar, berkurangnya rasa kepedulian terhadap kemajuan siswa, dan kecenderungan mengajar hanya sebagai kewajiban formal semata. Banyak guru yang mengalami kejemuhan, kehilangan makna dari profesi mereka, bahkan merasa teralienasi dari perubahan sistem pendidikan yang begitu cepat. Hal ini tentu berdampak serius terhadap kualitas pembelajaran di kelas dan perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Akar dari krisis motivasi guru ini tidak bisa dilihat secara sederhana. Salah satu penyebab utama adalah tekanan administratif yang berlebihan. Dalam era modern, guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga harus menyelesaikan berbagai laporan, evaluasi, data digital, hingga kegiatan birokratis lainnya yang menyita energi dan waktu. Beban administratif ini sering kali menggeser fokus guru dari proses pembelajaran ke urusan teknis, sehingga semangat mengajar perlahan-lahan tergantikan oleh kelelahan mental dan fisik.

¹ Juliah Sri Ulfa, "Peranan Guru Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Mts Mazaahirah Baramuli Kelas Viii Pinrang," n.d., hlm 2.

Selain itu, rendahnya penghargaan sosial terhadap profesi guru juga menjadi faktor penting yang memicu krisis motivasi. Di banyak tempat, guru masih dipandang sebagai profesi biasa, bukan sebagai pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Ketika penghargaan terhadap profesi ini rendah, baik secara finansial maupun secara sosial, maka wajar jika banyak guru merasa kurang dihargai atas kerja keras dan pengabdian mereka. Perasaan tidak dihargai ini pada akhirnya mengikis semangat yang seharusnya menjadi bahan bakar utama dalam menjalankan tugas pendidikan.

Krisis motivasi guru juga semakin diperparah oleh kurangnya dukungan terhadap pengembangan profesional. Dalam sistem pendidikan yang terus berubah, guru dituntut untuk terus belajar dan menyesuaikan diri. Namun, banyak institusi pendidikan yang tidak menyediakan pelatihan yang memadai, bahkan seringkali abai terhadap kebutuhan pengembangan diri guru. Ketika guru tidak memiliki akses pada pelatihan yang relevan dan bermutu, maka mereka akan merasa stagnan dan terjebak dalam rutinitas yang membosankan, sehingga semangat mengajar pun merosot secara perlahan.

Pengaruh teknologi dalam pendidikan modern juga membawa tantangan tersendiri. Meskipun teknologi bisa menjadi alat bantu yang sangat efektif dalam proses pembelajaran, banyak guru yang merasa kesulitan beradaptasi dengan perkembangan digital yang begitu cepat. Ketidaksiapan dalam menghadapi digitalisasi ini menyebabkan rasa tidak percaya diri, cemas, dan bahkan frustasi dalam mengajar. Mereka memiliki siswa yang merupakan generasi digital yang telah menggunakan internet sejak lahir. Untuk beradaptasi dan menunjukkan profesionalisme di era pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, guru harus beradaptasi.² Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru tidak dapat merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran tanpa motivasi mengajar.

Berdasarkan penelitian yang mengacu pada kerangka Self-Determination Theory (SDT), terdapat tiga aspek dukungan dari guru yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan psikologis dasar siswa, yaitu autonomy support, structure, dan involvement. *Autonomy support* merujuk pada sikap guru yang menghargai dan menerima pandangan siswa, misalnya dengan mendengarkan pendapat mereka serta memberikan kesempatan untuk memilih dan mengambil keputusan terkait aktivitas pembelajaran. Sementara itu, *involvement* menekankan pentingnya kualitas hubungan antara guru dan siswa, yang tercermin dari perhatian dan waktu yang diberikan guru untuk mendampingi siswa. Terakhir, *structure* mengacu pada peran guru dalam

² Diana, "Motivasi Guru Dalam Pembelajaran Digital Di Sekolah Menengah Pertama Persatuan Tarbiyah Islamiyah Palembang," *Jurnal Dharma Agung* 31, no. 5 (Oktober 2023): hlm 315.

memberikan arahan, aturan yang jelas, serta konsistensi dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan lebih terarah.³

Kondisi peserta didik yang semakin kompleks dalam era modern juga memberikan tekanan tersendiri bagi guru. Anak-anak zaman sekarang tumbuh dalam dunia yang serba cepat dan penuh distraksi. Mereka sering kali lebih tertarik pada gadget daripada pada pembelajaran di kelas. Guru dihadapkan pada tantangan untuk membuat pembelajaran yang menarik dan relevan, tetapi tanpa dukungan dan pelatihan yang cukup, hal ini menjadi beban yang berat. Ketika usaha guru tidak dihargai oleh siswa, atau ketika mereka gagal mendapatkan perhatian siswa, maka semangat mengajar pun dapat merosot drastis.

Tuntutan kurikulum yang kaku dan tidak fleksibel juga turut menjadi penyebab krisis semangat mengajar. Dalam banyak kasus, guru harus mengikuti standar dan indikator tertentu yang kadang tidak sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Mereka dituntut untuk mengejar target-target akademik yang tinggi, tanpa cukup ruang untuk kreativitas dan pendekatan yang lebih humanis. Ketika guru kehilangan kendali atas bagaimana dan apa yang mereka ajarkan, maka mereka juga kehilangan gairah untuk mengajar dengan sepenuh hati.

Lingkungan kerja yang tidak mendukung pun menjadi akar lain dari krisis motivasi guru. Ketegangan antar guru, kurangnya komunikasi dengan pihak manajemen sekolah, serta minimnya kolaborasi dalam tim pengajar menciptakan suasana kerja yang tidak sehat. Pelayanan dalam dunia Pendidikan berbentuk jasa pengajaran atau sering disebut dengan kegiatan belajar mengajar. Namun, guru yang bekerja dalam lingkungan seperti ini akan sulit mempertahankan semangat mengajarnya, karena merasa sendirian dan tidak mendapatkan dukungan moral maupun profesional dari rekan kerja maupun pimpinan.⁴

Tidak hanya itu, tekanan ekonomi juga kerap menjadi beban tersendiri. Banyak guru yang harus mencari penghasilan tambahan karena gaji mereka tidak mencukupi kebutuhan hidup. Keadaan ini membuat mereka kelelahan secara fisik dan emosional, sehingga tidak bisa memberikan perhatian penuh pada proses pembelajaran. Ketika guru lebih fokus pada mencari nafkah daripada mengembangkan diri dan mendampingi siswa, maka kualitas pendidikan pun akan terpengaruh secara signifikan.

³ Meilani Rohinsa, “Peran Dukungan Guru Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Dasar Siswa Dalam Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti* 8, no. 2 (February 14, 2023): 266–73, <https://doi.org/10.25105/pdk.v8i2.15456>.

⁴ Dwi Agung Nugroho Arianto, “Analisis Penyebab dan Dampak Rendahnya Semangat Kerja Guru Di Slb-C Yaspenlub Kabupaten Demak,” n.d., hlm 71.

Dalam menghadapi krisis ini, perlu adanya upaya serius dari berbagai pihak untuk membangkitkan kembali semangat mengajar. Pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, bahkan siswa dan orang tua harus bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung guru secara utuh. Diperlukan kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan guru, pelatihan profesional yang berkelanjutan, serta ruang kreativitas yang luas bagi guru dalam menjalankan perannya. Semangat mengajar tidak bisa tumbuh dalam sistem yang kaku dan menekan, tetapi akan berkembang dalam iklim yang menghargai, mendukung, dan memanusiakan peran guru.

Semangat mengajar adalah fondasi utama bagi keberhasilan pendidikan. Ketika guru memiliki semangat yang tinggi, maka proses belajar akan menjadi lebih hidup, interaktif, dan bermakna. Motivasi menjadi dasar bagi siswa untuk dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal, dimana hasil belajar selanjutnya akan digunakan sebagai dasar penentuan pencapaian kompetensi yang diharapkan.⁵ Oleh karena itu, memahami akar-akar krisis motivasi guru dalam era modern bukan hanya soal mengidentifikasi masalah, tetapi juga mencari solusi yang nyata dan berkelanjutan. Melalui perhatian serius dan langkah konkret untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, kita bisa mengembalikan makna luhur dari profesi guru sebagai agen perubahan dalam membentuk generasi masa depan.

Tekanan Tugas dan Tuntutan Sistem sebagai Faktor Pemicu Menurunnya Semangat Mengajar

Tekanan tugas dan tuntutan sistem pendidikan merupakan dua aspek penting yang sangat memengaruhi semangat mengajar para guru. Dalam realitas pendidikan masa kini, guru dihadapkan pada berbagai beban kerja yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga administratif dan sosial. Tugas utama guru seharusnya adalah mendidik, membimbing, dan menginspirasi peserta didik. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pekerjaan guru semakin dipenuhi oleh kewajiban administratif yang kompleks dan kadang tidak relevan langsung dengan kebutuhan siswa. Tekanan ini lambat laun mengikis semangat mengajar yang seharusnya menjadi inti dari profesi pendidik.

Beban kerja yang terus meningkat menjadi sumber tekanan utama yang dirasakan oleh guru di berbagai jenjang pendidikan. Selain menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru juga dituntut membuat analisis hasil belajar, evaluasi pembelajaran, laporan perkembangan siswa, serta dokumentasi-dokumentasi lainnya yang harus disusun sesuai format tertentu. Tidak jarang, guru harus menyelesaikan semua ini di luar jam kerja yang

⁵ Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," 2021, hlm 290.

seharusnya sudah cukup melelahkan. Akibatnya, waktu untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif pun semakin berkurang. Ini tentu berdampak pada kualitas interaksi guru dengan siswa di kelas.

Tuntutan sistem pendidikan yang bersifat birokratis semakin memperberat kondisi tersebut. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan.⁶ Guru bukan hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga harus memenuhi target-target tertentu yang ditetapkan oleh kurikulum nasional maupun daerah. Mereka harus memastikan bahwa siswa mencapai standar kompetensi minimal yang ditentukan, walaupun kondisi siswa dan fasilitas di sekolah belum tentu mendukung. Ketika sistem pendidikan lebih menekankan hasil kuantitatif daripada proses pembelajaran yang humanistik, maka guru merasa bahwa peran mereka sebagai pendidik justru dikecilkan menjadi sekadar pelaksana target.

Tekanan ini menjadi lebih besar dengan adanya sistem penilaian kinerja guru yang sangat terstruktur dan kadang kurang mempertimbangkan konteks nyata di sekolah. Penilaian kinerja berbasis angka, sertifikasi, dan indikator formal lainnya membuat guru harus memenuhi berbagai syarat administratif agar tetap diakui profesionalismenya. Banyak guru merasa bahwa waktu dan energi mereka tersita untuk memenuhi berkas dan dokumen yang diperlukan, daripada fokus pada pengembangan diri atau peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini menciptakan rasa frustrasi dan kejemuhan yang pada akhirnya menurunkan semangat mengajar secara perlahan namun pasti.

Dalam beberapa kasus, sistem juga menempatkan guru dalam situasi yang tidak mendukung secara emosional maupun profesional. Ketika guru mengalami tekanan dari kepala sekolah, pengawas, atau instansi di atasnya yang terlalu menekankan laporan dan hasil ujian, maka guru pun menjadi tertekan secara psikologis. Mereka merasa selalu diawasi, dinilai, dan dituntut untuk bekerja secara mekanis, tanpa diberikan ruang untuk berekspresi dan mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik. Lingkungan kerja yang seperti ini memperkuat perasaan tidak nyaman dan ketidakpuasan terhadap profesi yang seharusnya mulia dan bermakna.

Tekanan dari sistem ini juga menciptakan ketimpangan antara harapan dan kenyataan yang dihadapi guru di lapangan. Banyak guru harus mengajar dengan keterbatasan fasilitas, minimnya sumber daya belajar, dan jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas. Di sisi lain, mereka tetap dituntut untuk mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan standar

⁶ Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya* (Medan: Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi, 2019), hlm 27.

nasional. Dan tuntutan yang timbul memberi dampak berupa tekanan pada peserta didik pula.⁷ Ketidaksesuaian antara ekspektasi sistem dan kondisi nyata ini menimbulkan tekanan batin yang kuat, di mana guru merasa gagal meskipun telah berupaya keras. Perasaan tidak mampu memenuhi tuntutan sistem ini berdampak pada turunnya kepercayaan diri dan motivasi dalam mengajar.

Tidak sedikit guru yang juga mengalami kelelahan fisik dan emosional akibat beban kerja yang menumpuk. Mereka harus mengajar beberapa kelas, memeriksa tugas dan ujian, membuat laporan, menghadiri rapat, serta terlibat dalam kegiatan sekolah lainnya. Aktivitas ini menyita waktu pribadi dan menurunkan kualitas hidup guru secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi memunculkan burnout, yaitu kondisi kelelahan kronis yang ditandai dengan hilangnya semangat, emosi negatif, dan bahkan keinginan untuk meninggalkan profesi. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa solusi, maka akan terjadi penurunan kualitas guru secara menyeluruh.

Kondisi ini juga diperparah dengan kurangnya penghargaan atas jerih payah guru. Dalam banyak situasi, upaya guru untuk memenuhi tuntutan sistem sering kali tidak diimbangi dengan apresiasi yang memadai. Baik dalam bentuk finansial maupun pengakuan profesional, banyak guru merasa kurang dihargai. Ketika kerja keras tidak mendapatkan respon yang positif dari institusi atau masyarakat, maka akan timbul perasaan sia-sia dalam menjalankan tugas. Perasaan ini menjadi penghambat utama tumbuhnya semangat mengajar yang seharusnya dilandasi oleh rasa bangga dan keyakinan terhadap profesi.

Adanya kebijakan yang berubah-ubah juga menambah lapisan tekanan baru bagi guru. Dalam beberapa tahun terakhir, sistem pendidikan nasional mengalami berbagai revisi kurikulum dan kebijakan yang harus segera diterapkan di sekolah. Guru diharuskan untuk menyesuaikan diri dalam waktu singkat tanpa pendampingan dan pelatihan yang cukup. Ketidakpastian ini membuat guru merasa gamang, bingung, dan terbebani. Mereka harus belajar hal baru di tengah beban kerja yang sudah tinggi. Ketika perubahan terjadi terlalu sering dan tanpa arah yang jelas, maka guru akan kehilangan arah dan merasa terombang-ambing oleh sistem.

⁷ Sakinatur Rahmawati, Mintasih Indriayu, and Muhammad Sabandi, "Pengaruh Tekanan Akademik Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret," *Bise: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi* 3, no. 2 (2017): hlm 2.

Pengembangan kepribadian siswa terjadi melalui peran guru dalam proses belajar mengajar dan proses membimbing di sekolah.⁸ Namun, peran guru sebagai pendidik sejati perlahan-lahan terpinggirkan oleh tekanan untuk menjadi administrator yang patuh terhadap sistem. Dalam suasana seperti ini, kreativitas dan nilai-nilai luhur dalam pendidikan menjadi sulit untuk dipertahankan. Guru yang ingin berinovasi sering kali terbentur pada batasan administrasi dan aturan yang tidak fleksibel. Akibatnya, mereka merasa tidak bebas dan terkekang dalam menjalankan tugas. Ketika ruang gerak guru dibatasi oleh sistem yang kaku, maka semangat untuk mengembangkan diri dan memperbaiki proses pembelajaran pun akan menurun drastis.

Beban kerja yang berlebihan ini sangat berpengaruh terhadap kerja guru dan keaktifan mengajar, kondisi ini dapat memicu stres kerja. Oleh karena itu, sangat penting bagi pihak-pihak yang berwenang untuk menyadari bahwa tekanan tugas dan tuntutan sistem harus dikelola secara bijak.⁹ Guru memerlukan ruang untuk berkreasional, waktu untuk berkembang, serta dukungan yang nyata dalam menjalankan perannya. Evaluasi terhadap sistem kerja guru perlu dilakukan agar tidak justru menciptakan beban baru yang kontraproduktif. Dukungan dalam bentuk kebijakan yang berpihak, pelatihan yang relevan, dan penghargaan yang adil akan sangat membantu dalam mengembalikan semangat mengajar yang selama ini tertekan.

Menurunnya semangat mengajar akibat tekanan sistem bukan hanya persoalan individu, melainkan cerminan dari struktur pendidikan yang belum berpihak pada keseimbangan antara tuntutan dan kenyamanan kerja. Untuk membangun pendidikan yang bermutu, maka kesejahteraan psikologis guru harus menjadi perhatian utama. Dengan menciptakan sistem yang ramah guru, semangat mengajar akan tumbuh dengan sendirinya. Ketika guru merasa dihargai, diberi kepercayaan, dan didukung dalam bekerja, maka mereka akan kembali menemukan makna dalam profesinya, dan semangat mengajar pun akan kembali menyala dengan kuat.

Kebutuhan akan Dukungan dan Reformasi untuk Memulihkan Semangat Mengajar Guru

Guru memiliki peran sentral dalam dunia pendidikan karena mereka berperan besar dalam menentukan kualitas generasi penerus bangsa. Keberhasilan proses pendidikan sangat

⁸ Nasib Tua Lumban Gaol, “Faktor-Faktor Penyebab Guru Mengalami Stres di Sekolah” 4, no. 1 (2021): hlm 17.

⁹ Hety Umriyani Safitri, “Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja,” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 2 (June 30, 2020): hlm 176, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4897>.

bergantung pada peran guru, sehingga mereka dianggap sebagai kunci utama dalam mendidik peserta didik. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai pemberi semangat dan motivasi agar siswa dapat meraih prestasi belajar yang optimal.¹⁰ Sopian juga menegaskan bahwa proses pendidikan dan pengajaran memerlukan sosok guru yang berkualitas, yakni guru yang tidak hanya menguasai materi ajar dan metode pengajaran, tetapi juga memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan secara menyeluruh.¹¹ Namun, dalam beberapa tahun terakhir, banyak guru menghadapi tantangan besar yang memengaruhi semangat mereka dalam mengajar. Beban administrasi yang berat, kurangnya penghargaan, serta sistem pendidikan yang kaku dan kurang mendukung menjadi faktor-faktor yang mengikis motivasi guru.

Dalam jurnal “*The Changing Role of the Teacher: From Instructional Authority to Facilitator of Learning*” oleh Brown, G., dijelaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator pembelajaran membawa sejumlah tantangan yang harus dihadapi, antara lain:

1. Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan dinamika dan ekspektasi masyarakat yang terus berkembang terhadap sistem pendidikan. Hal ini memerlukan sikap terbuka dan kesiapan untuk menerima perubahan.
2. Penguasaan teknologi pembelajaran. Guru perlu memiliki kompetensi dalam bidang teknologi yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar. Mereka harus mampu memilih serta memanfaatkan berbagai perangkat dan sumber daya teknologi secara tepat guna mendukung proses belajar siswa secara optimal.
3. Menciptakan suasana belajar yang mendukung. Guru dituntut untuk menciptakan lingkungan kelas yang nyaman, tertib, dan kondusif, serta mampu membangun budaya belajar yang positif agar siswa merasa aman dan termotivasi dalam belajar.
4. Menjadi fasilitator yang efektif dalam proses belajar. Sebagai fasilitator, guru harus mendampingi dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan mencari dan mengelola informasi dengan baik.

¹⁰ Elly Manizar, “Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 172–87.

¹¹ Ahmad Sopian, “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan,” *Raudhah Proud to Be Professional: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (June 15, 2016): 88–97, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.

5. Mengembangkan kecakapan sosial dan emosional siswa. Guru juga berperan dalam membimbing siswa agar memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dapat bekerja dalam tim, serta mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat.
6. Menjalin hubungan positif dengan siswa. Guru perlu membangun relasi yang kuat dan penuh kepercayaan dengan siswa agar dapat memberikan dukungan emosional dan motivasi, serta membantu mengoptimalkan potensi belajar siswa.¹²

Pengelolaan dalam pembelajaran digunakan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai, untuk itu guru harus mempunyai strategi dan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran cepat tercapai. Pembelajaran yang baik akan terwujud, kalau strategi yang dibuat oleh guru tepat.¹³ Keberhasilan suatu organisasi atau lembaga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun luar lingkungan kerja. Di antara semua faktor tersebut, motivasi memiliki peran yang cukup penting karena mampu mendorong dan menggerakkan faktor-faktor lainnya menuju peningkatan efektivitas kerja. Dalam konteks tertentu, motivasi bahkan sering dianalogikan sebagai mesin dan kemudi dalam kendaraan, karena berfungsi sebagai penggerak sekaligus penentu arah.

Setiap individu dalam organisasi memiliki karakteristik yang unik dan berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian dan pendekatan khusus dari pemimpin agar setiap pegawai mampu memaksimalkan potensi dan waktunya untuk meningkatkan kinerja. Perbedaan antar pegawai bukan hanya tampak secara fisik, tetapi juga secara psikologis, seperti dalam hal motivasi. Maka dari itu, untuk mendorong peningkatan kinerja, perlu dilakukan berbagai upaya dalam membangkitkan motivasi kerja pegawai serta memperhatikan faktor-faktor lain yang turut memengaruhinya.

Begitu pula dengan peran guru, yang merupakan salah satu elemen kunci dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Seorang guru perlu memiliki motivasi yang kuat dalam menjalankan tugasnya. Motivasi yang baik tercermin dari adanya dorongan dan kesadaran yang tinggi untuk mengajar secara tulus, tanpa didasari oleh faktor eksternal seperti rasa takut terhadap atasan, keinginan untuk mendapat perhatian, atau dorongan lain yang bersifat paksaan. Jika motivasi yang muncul dalam diri guru berasal dari tekanan atau kepentingan

¹² G Brown, “The Changing Role of the Teacher: From Instructional Authority to Facilitator of Learning,” *Journal of Education and Training Studies* 5, no. 7 (2017): 76–82.

¹³ Dwi Dipta Dalilah, Encep Andriana, and Siti Rokmanah, “Pentingnya Motivasi Guru Guna Meningkatkan Semangat Belajar Siswa di Sekolah Dasar,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 5 (November 6, 2023): 119–35, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.1898>.

pribadi, maka proses mengajar yang dilakukan cenderung hanya sekadar memenuhi kewajiban, tanpa disertai komitmen moral yang mendalam terhadap pendidikan siswa.¹⁴

Penguatan dan penanaman motivasi belajar sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru. Selain siswa, guru adalah elemen terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai pendidik, guru memiliki peran utama dalam merancang proses pembelajaran yang efektif. Mereka bertanggung jawab untuk menyusun desain pembelajaran yang kemudian diterapkan dalam aktivitas belajar mengajar. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral, serta norma sosial kepada siswa. Untuk menjalankan peran ini dengan baik, seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang akan diajarkan kepada siswa.¹⁵

4. KESIMPULAN

Menurunnya semangat mengajar yang dialami oleh banyak guru saat ini mencerminkan kondisi yang mengkhawatirkan dalam sistem pendidikan modern. Tekanan tugas administratif yang terus meningkat, target pencapaian akademik yang kaku, serta kurangnya ruang ekspresi dan apresiasi terhadap profesi guru menjadi faktor-faktor yang saling berkaitan dalam memicu krisis motivasi. Dalam situasi seperti ini, semangat untuk mengajar tidak lagi tumbuh dari dorongan idealisme dan kedulian terhadap murid, melainkan lebih banyak didorong oleh kewajiban yang bersifat mekanis. Hal ini tentu sangat memengaruhi suasana belajar, interaksi dengan siswa, serta efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa beban kerja guru yang tidak seimbang dan sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil, telah menggerus nilai-nilai dasar dalam praktik pendidikan. Padahal, semangat dan motivasi guru sangat menentukan kualitas dan arah pembelajaran yang bermakna. Jika guru tidak lagi merasa didukung atau dihargai, maka kreativitas, keikhlasan, dan antusiasme mereka akan semakin hilang. Maka dari itu, krisis motivasi ini tidak dapat dianggap sebagai masalah pribadi semata, melainkan harus dilihat sebagai gejala struktural yang memerlukan perhatian dan solusi bersama dari berbagai elemen dalam dunia pendidikan.

¹⁴ Mohamad Badrus, “Pengaruh Motivasi Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Di SMA Mardi Utomo Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 2 (August 1, 2018): 143–52, <https://doi.org/10.33367/ji.v8i2.706>.

¹⁵ Arianti Arianti, “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (June 20, 2019): 117–34, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>.

Dibutuhkan langkah konkret dan berkelanjutan untuk memulihkan semangat mengajar para guru. Ini meliputi perbaikan sistem kerja, penyederhanaan beban administratif, penyediaan ruang refleksi dan pengembangan diri, serta penciptaan iklim kerja yang sehat dan saling menghargai. Pendidikan tidak akan pernah mencapai tujuannya jika para penggeraknya merasa kehilangan gairah. Oleh karena itu, mewujudkan sistem pendidikan yang lebih manusiawi, adil, dan berpihak pada kesejahteraan guru menjadi hal yang sangat penting demi menjamin keberlanjutan pendidikan yang bermutu dan berkeadilan.

REFERENSI

- Arianti, Arianti. "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (June 20, 2019): 117–34. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>.
- Arianto, Dwi Agung Nugroho. "Analisis Penyebab dan Dampak Rendahnya Semangat Kerja Guru di SLB-C Yaspenlub Kabupaten Demak" n.d.
- Badrus, Mohamad. "Pengaruh Motivasi Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Di SMA Mardi Utomo Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 2 (August 1, 2018): 143–52. <https://doi.org/10.33367/ji.v8i2.706>.
- Brown, G. "The Changing Role of the Teacher: From Instructional Authority to Facilitator of Learning." *Journal of Education and Training Studies* 5, no. 7 (2017): 76–82.
- Diana, Diana. "Motivasi Guru Dalam Pembelajaran Digital Di Sekolah Menengah Pertama Persatuan Tarbiyah Islamiyah Palembang." *Jurnal Darma Agung* 31, no. 5 (2023): 314–20. <http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v31i5.3723>.
- Dwi Dipta Dalilah, Encep Andriana, and Siti Rokmanah. "Pentingnya Motivasi Guru Guna Meningkatkan Semangat Belajar Siswa di Sekolah Dasar." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 5 (November 6, 2023): 119–35. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.1898>.
- Gaol, Nasib Tua Lumban. "Faktor-Faktor Penyebab Guru Mengalami Stres di Sekolah" 4, no. 1 (2021).
- Hidayat, Rahmat, and Abdillah. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Medan: Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi, 2019.
- Manizar, Elly. "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 172–87.
- Rahman, Sunarti. "Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar," 2021.
- Rahmawati, Sakinatur, Mintasih Indriayu, and Muhammad Sabandi. "Pengaruh Tekanan Akademik Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret." *Bise: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi* 3, no. 2 (2017).
- Rohinsa, Meilani. "Peran Dukungan Guru Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Dasar Siswa Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti* 8, no. 2 (February 14, 2023): 266–73. <https://doi.org/10.25105/pdk.v8i2.15456>.
- Safitri, Hety Umriyani. "Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 2 (June 30, 2020): 174. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4897>.

Sopian, Ahmad. "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (June 15, 2016): 88–97.
<https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.

Ulfa, Juliah Sri. "Peranan Guru dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTS Mazakhirah Baramuli Kelas VIII Pinrang," n.d.